

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.¹ Pondok pesantren sendiri, lambat laun mengalami pengklasifikasian dalam penyebutan, yakni pondok pesantren salaf dan pondok pesantren modern.

Pondok pesantren salaf sendiri merupakan sebuah lembaga pondok pesantren yang pelajarannya langsung diperoleh dari seorang kyai, dan penentu kebijakanpun juga dari seorang kyai. Lembaga pondok pesantren salaf pertama kali didirikan oleh Syech Maulana malik Ibrahim pada tahun 1399 M, dalam menyebarkan ajaran Islam di pulau Jawa. Kemudian Siar dakwah dilanjutkan oleh Raden Rahmat (sunan Ampel). Penisbatan gelar *Waliyullah* Sunan Ampel diambil dari perjalanan beliau ketika pindah ke ampel denta Surabaya. Didalam sejarah dijelaskan bahwa Raden Rahmad berhasil mendirikan dan mengembangkan pondok pesantren pertama kali di Kembang Kuning Surabaya Jawa Timur, dan saat

¹ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta, Erlanga), 2

itu pondok pesantren yang didirikannya hanya memiliki tiga orang santri, yaitu Wiryono Suroso, Abu Hurairah dan Kyai Bangkuning.

Setelah itu muncul beberapa pondok pesantren baru yang didirikan oleh para santri dan putranya, seperti pondok pesantren Giri, yang didirikan oleh Sunan Giri, pondok pesantren demak, yang didirikan oleh Raden Patah, dan pondok pesantren Tuban, yang didirikan oleh Sunan Bonang.²

Kemudian, seiring berjalannya waktu, pondok pesantren mulai mengalami banyak perubahan, baik dalam sistem pendidikan maupun model pendidikan. Pondok pesantren yang mula-mula hanya mengkaji kitab-kitab kuning, kini mulai mengharuskan mengikuti perkembangan zaman. Sehingga dengan adanya perubahan itu muncul pondok pesantren modern, dimana pondok modern tidak hanya mengkaji kitab-kitab kuning atau kitab klasik namun juga pelajaran umum.

Selain itu, di modern ini banyak pondok pesantren yang mendirikan sekolah formal dengan memasukkan pelajaran pondok pada kegiatan belajar mengajar. Namun ada juga pondok yang hanya digunakan sebagai asrama atau tempat tinggal bagi siswa yang mencari ilmu dari tempat yang jauh. Asrama ini juga memfasilitasi dengan memberikan pelajaran tambahan ketika malam atau biasanya setelah sholat isyak. Boarding school merupakan kata dalam bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu boarding dan school, boarding berarti menumpang dan school berarti sekolah, kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi sekolah berasrama.³ Orang menyebut asrama dengan sebutan Ma'had.

Ma'had Al-Azhar merupakan sebuah ponpes modern yang terletak di Kota Kediri yang mana santrinya juga belajar di MTsN 2 Kota Kediri. Ma'had ini juga merupakan salah

² Mohamad Arif, *Pesantren Salaf Basic Pendidikan Karakter*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2012), 1.

³ Anisa Rizkiani, "PENGARUH SISTEM BOARDING SCHOOL TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK (Penelitian di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut)", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 01 (2012), 13.

satu lembaga pendukung MTsN 2 Kota Kediri dalam mendukung pelajaran agama. Akan tetapi, ada juga yang tidak tinggal di asrama (ma'had) melainkan tinggal di pondok pesantren terdekat yakni pondok pesantren Al-Amien. Pondok pesantren Al Amien didirikan oleh K.H. Muhammad Anwar Iskandar.

religiusitas adalah suatu gambaran keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku (baik tingkah laku yang tampak maupun yang tidak tampak), bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya.⁴ Hal-hal yang dapat mempengaruhi religiusitas antara lain yaitu pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial), pengalaman kegamaan, faktor yang tumbuh dari kebutuhan yang tidak terpenuhi (keamanan, cinta, kasih sayang, harga diri, kematian), serta berbagai proses pemikiran non-fisik (faktor intelektual)⁵. Tentunya antara MA'had Al-Azhar dan Pondok Pesantren Al-Amien akan menghasilkan tingkat religiusitas yang berbeda. Dari situlah peneliti tertarik untuk meneliti perbedaan tingkat religiusitas antara siswa yang bertempat tinggal di Ma'had Al-Azhar dengan Siswa yang bertempat tinggal di Pondok Pesantren Al-Amien.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, peneliti mengambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana religiusitas siswa ma'had Al-Azhar di MTsN 2 Kota Kediri?
2. Bagaimana religiusitas siswa pondok pesantren Al-Amien di MTsN 2 Kota Kediri?
3. Apakah ada perbedaan religiusitas antara siswa ma'had Al-Azhar dan siswa pondok pesantren Al-Amien di MTsN 2 Kota Kediri?

⁴ Fiftin Nur Aida "Pengaruh Religiusitas terhadap Locus Of Control-Internal Pada Siswa SMA NU Al-Munawir Gringsing Kabupaten Batang" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humanioran UIN Walisongo Semarang, 2017), 28-29.

⁵ *Ibid.*, 43.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan religiusitas siswa ma'had Al-Azhar di MTsN 2 Kota Kediri.
2. Mendeskripsikan religiusitas siswa pondok pesantren Al-Amien di MTsN 2 Kota Kediri.
3. Mengetahui ada tidaknya perbedaan religiusitas siswa ma'had Al-Azhar dan siswa pondok pesantren Al-Amien di MTsN 2 Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritik

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan bagi perguruan tinggi, khususnya di IAIN Kediri.
- b. Diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengetahui ada tidaknya perbedaan prestasi belajar siswa yang menempati di ma'had Al-Azhar dan pondok pesantren Al-Amien

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua

Untuk orang tua, supaya mampu memberikan arahan kepada anaknya dalam memilih tempat tinggal yang mendukung anaknya dalam belajar.

b. Bagi peneliti

Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan religiusitas siswa yang tinggal di ma'had Al-Azhar dan yang berada di pondok pesantren Al-Amien.

c. Bagi sekolah

Untuk pembendaharaan karya tulis ilmiah mengenai “Studi Komparasi Religiusitas Siswa Ma’had Al-Azhar Dan Siswa Pondok Pesantren Al-Amien di MTsN 2 Kota Kediri”

E. Hipotesis Penelitian

Ha : terdapat perbedaan antara religiusitas siswa ma’had Al-Azhar dengan siswa pondok pesantren Al-Amien.

Ho : Tidak terdapat perbedaan antara religiusitas siswa ma’had Al-Azhar dengan siswa pondok pesantren Al-Amien.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian.⁶ Dalam melakukan penelitian ini peneliti berasumsi bahwa siswa yang berada di pondok pesantren Al-Amien memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang berada di ma’had Al-Azhar. Karena siswa yang berada di pondok pesantren Al-Amien memiliki kegiatan yang lebih banyak dibandingkan siswa yang berada di Ma’had Al-Azhar seperti diniyah yang dilakukan setelah sholat isya’.

G. Penegasan Istilah

Religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi di sini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan.⁷

Menurut Glock & Stark (obertson, 1988), ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (idiologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik),

⁶ STAIN Kediri, *pedoman penulisan karya ilmiah* (Kediri, STAIN Press, 2014), 71.

⁷ Yola Tiaranita, dkk, “Religiusitas, Kecerdasaan Emosi, Dan Tawadhu Pada Mahasiswa Pascasarjana”, *Psikologia*, (Januari, 2017), 26.

dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengamalan (konsekuensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual).⁸ Dalam penelitian tentang religiusitas ini, peneliti menggunakan keseluruhan dimensi dengan indikator sebagai berikut:

1. Dimensi keyakinan, indikatornya:
 - a. Percaya akan adanya Allah
 - b. Percaya akan adanya malaikat Allah
 - c. Percaya akan adanya kitab-kitab yang diturunkan Allah
 - d. Percaya akan Rasul dan Nabi Allah
 - e. Percaya akan adanya hari akhir
 - f. Percaya adanya takdir Allah
2. Dimensi praktik agama, indikatornya:
 - a. Sholat
 - b. Puasa
 - c. Berdo'a dan berdzikir kepada Allah
 - d. Zakat
 - e. Shadaqah
 - f. Membaca Al-Qur'an
3. Dimensi penghayatan, indikator:
 - a. Bersyukur atas nikmat Allah
 - b. Tenang saat ibadah
 - c. Takut berbuat dosa
 - d. Hati bergetar mendengar nama Allah
 - e. Ditolong oleh Allah

⁸ Djamaludin Ancok & Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2001), 77 .

4. Dimensi Pengalaman
 - a. Akhlak kepada Allah
 - b. Akhlak terhadap diri sendiri
 - c. Akhlak terhadap sesama manusia
 - d. Akhlak terhadap lingkungan
5. Dimensi pengetahuan agama, indikatornya:

Pengetahuan agama⁹

⁹ Sella Rachmawati, dkk, “ KORELASI RELIGIUSITAS DENGAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK KELAS XI SEMESTER GENAP TAHUN AJARAN 2015/2016” *Tarbawi* , 2 (2016), 179-180.